

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

ABK merupakan singkatan dari Anak Berkebutuhan Khusus yaitu anak-anak yang memiliki karakteristik berbeda, baik fisik, emosi, maupun mental dengan anak-anak lain seusianya. Berbagai karakteristik ini tidak serta merta menunjukkan kelemahan emosi, fisik, ataupun mental mereka, akan tetapi terlebih pada perbedaannya. Karena anak – anak dengan tingkat kecerdasan diatas rata-rata juga merupakan anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan stimulasi yang tepat dan terarah dengan baik dan maksimal. Stimulasi penting terutama berasal dari kedua orang tua, lingkungan keluarga, dan kemudian pendidikannya. (Afie Murtie, 2016: 8).

Anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak yang membutuhkan layanan khusus untuk dapat menjalankan kehidupan. Anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus mencakup anak dengan permasalahan dalam tumbuh kembangnya baik secara intelegensi, inderawi, dan anggota gerak. Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya. Perbedaan anak berkebutuhan khusus dengan anak yang lain dapat dilihat dari kekurangan maupun kelebihan (Nisa, 2018).

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang memberikan warna lain dalam menyediakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pada penjelasan pasal 32 tentang pembelajaran pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus dijelaskan bahwa pendidikan khusus merupakan

pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena keterbatasan dan kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensial kecerdasan dan bakat istimewa. Pasal ini yang akan dimungkinkan adanya bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang berupa penyelenggara pendidikan inklusif. Secara lebih operasional, hal itu diperkuat dengan PP (Peraturan Pemerintah) No. 17 Tahun 2010 pasal 127 dan 128 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus (UU RI, 2010 : 127-128).

Pendidikan merupakan wahana bagi pengembangan manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan harus diberikan sejak dini. Ada pula yang menyatakan bahwa Pendidikan diberikan mulai sejak lahir bahkan sebelum lahir (prenatal) (Hasanah dan Dacholfanny, 2021).

Melalui PAUD, anak diharapkan dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak usia dini yang meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, fisik, sosial, emosional, bahasa, seni, menguasai sejumlah pengetahuan dan juga keterampilan sesuai dengan perkembangan, serta memiliki motivasi dan sikap belajar untuk berkreasi (Susanto, 2021).

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pertama kali saat anak (sebut saja namanya Mara) masuk sekolah di Srambi Paud Center saat

TKA yaitu Mara berperilaku semaunya sendiri tanpa memikirkan orang di sekitarnya, ketika diajak berbicara belum mau, bersalaman dengan guru belum mau, bahkan sama sekali tidak mau masuk kelas dan selalu teriak saat diajak masuk kedalam ruang kelas. Mara sering kali mengganggu kegiatan belajar siswa yang lain pada saat proses belajar mengajar berlangsung seperti mengambil spidol yang disukai saat dipakai teman tanpa ijin, meminta benda atau mainan dengan memaksa, suka jalan-jalan di area kelas, menggigit tangan guru dan teman jika sedang marah, melempar benda yang ada disekitar, belum mau meminta maaf jika bersalah, perilaku tersebut bisa menyebabkan Mara tidak fokus pada suatu kegiatan yang diberikan oleh guru dengan waktu yang lama dan sering melakukan aktivitas yang berlebihan.

Dari uraian latar belakang di atas, merujuk pada perilaku Mara tersebut mendasari peneliti dalam melakukan sebuah penelitian dengan mengangkat judul “Penanganan Perilaku Hiperaktif Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Studi Kasus di Srambi Paud Center Tahun Ajaran 2023/2024)”

## **B. Batasan Masalah**

Perilaku hiperaktif pada anak berkebutuhan khusus menjadi permasalahan di Srambi Paud Center, maka penelitian ini hanya sebatas menangani perilaku hiperaktif pada anak berkebutuhan khusus dikelompok Kenari di Srambi Paud Center Tahun Ajaran 2023/2024.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada batasan masalah diatas maka penulis menegaskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku hiperaktif anak berkebutuhan khusus dikelompok Kenari di Srambi Paud Center ?
2. Bagaimana strategi penanganan perilaku hiperaktif anak berkebutuhan khusus dikelompok Kenari di Srambi Paud Center ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perilaku hiperaktif anak berkebutuhan khusus dikelompok Kenari di Srambi Paud Center.
2. Untuk mengetahui penanganan perilaku hiperaktif anak berkebutuhan khusus dikelompok Kenari di Srambi Paud Center.

#### **E. Manfaat Penelitian**

- 1) Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini akan menjelaskan secara spesifik mengenai penanganan perilaku hiperaktif pada anak usia dini, penelitian ini akan dipergunakan sebagai kajian dan sebagai bahan pertimbangan pada penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam penanganan kasus hiperaktif pada anak usia dini.
- 2) Manfaat Praktis
  - a. Bagi Anak :

Dapat mengontrol perilaku hiperaktif untuk kegiatan yang bermanfaat.

b. Bagi Guru :

Penelitian ini dapat menjadi acuan, ide baru dan masukan bagi pendidik untuk dapat meningkatkan kompetensi dalam menangani kasus hiperaktif.

c. Bagi Orang Tua :

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan agar lebih memperhatikan dalam menangani anak hiperaktif.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya :

Dapat dipergunakan sebagai bahan referensi dalam menangani kasus anak hiperaktif.

